



Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 3 Batuan Tahun Pembelajaran 2024/2025

Dewi Anzelina ✉, Universitas Pendidikan Ganesha

Sang Ayu Putu Diah Oktayanti, Universitas Pendidikan Ganesha

I Gusti Ayu Andini Prameswari, Universitas Pendidikan Ganesha

Ni Komang Tania Kartriana Dewi, Universitas Pendidikan Ganesha

Ni Luh Putu Prika Widiani, Universitas Pendidikan Ganesha

✉ dewianzelina@undiksha.ac.id

Abstract: This study aimed to analyze the effect of an inquiry learning model based on Tri Hita Karana values on the critical thinking skills of fourth-grade students at SD Negeri 3 Batuan. The research employed a pre-experimental design with a one-group pre-test-post-test format. The sample consisted of 22 students. Data were collected through essay-based critical thinking tests and analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The results showed a significant improvement in students' *post-test* scores compared to pre-test scores. The inquiry-based learning model integrated with Tri Hita Karana values proved to be effective in enhancing students' critical thinking abilities. This approach also supported character development by incorporating spiritual, social, and ecological values rooted in local culture.

Keywords: Inquiry learning, Tri Hita Karana, Critical thinking, Lementary students, Contextual learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 3 Batuan. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan bentuk one group *pre-test-post-test*. Sampel penelitian berjumlah 22 siswa. Instrumen pengumpulan data berupa tes esai kemampuan berpikir kritis yang dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor *post-test* dibandingkan *pre-test*. Model pembelajaran inkuiri yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini juga mendukung penguatan karakter melalui nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang relevan dengan konteks budaya lokal.

Kata kunci: Inkuiri, Tri Hita Karana, Berpikir kritis, Siswa SD, Pembelajaran kontekstual

Received 4 Juli 2025; **Accepted** 15 Juli 2025; **Published** 10 Agustus 2025

Citation: Anzelina, D., Oktayanti, S.A.P.D., Prameswari, I.G.A.A., Dewi, N.K.T.K., Widiani, N.L.P.P., & Widiani, N.L.P.P.. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 3 Batuan Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (03), 579-588.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan tahap fundamental dalam membentuk pola pikir dan karakter peserta didik. Pendidikan memiliki peran krusial sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara aktif, sehingga mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini dilakukan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sadar guna menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Di era globalisasi dan transformasi digital saat ini, keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial yang harus dikembangkan sejak dini. Kemampuan ini termasuk dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial siswa (Naen et al., 2020).

Dalam era revolusi industri 4.0 ini, sistem pendidikan Indonesia dituntut untuk mampu mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mampu berkomunikasi dan bekerja secara kolaboratif (Anggraeni, 2023). Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan cara berpikir ini dengan menyajikan permasalahan kepada siswa dan mendorong mereka untuk menganalisis serta mencari solusi. Hal ini juga mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan merefleksikan keputusan yang telah diambil. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang mencakup proses refleksi, evaluasi ulang, dan revisi terhadap pemikiran yang sudah ada. Keterampilan ini semakin penting di tengah pesatnya perkembangan zaman yang menuntut setiap individu untuk terus mengasah kompetensinya agar mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan global (Davidi et al., 2021).

Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk diperkenalkan pada kemampuan berpikir kritis agar mereka dapat terlibat aktif dalam mengkaji dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dan relevan, yang terbukti mampu mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Firdaus et al., 2020). Dalam kegiatan pembelajaran, penguatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan mengarahkan mereka untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru (Ariyani & Prasetyo, 2021). Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dilibatkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan. Peran guru di sini adalah sebagai fasilitator yang membimbing serta mengarahkan siswa agar mampu melihat permasalahan dari berbagai perspektif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, yang berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu penyebab utama adalah penerapan strategi pembelajaran yang cenderung monoton, seperti penggunaan metode ceramah yang masih dominan pada beberapa mata pelajaran. Individu dituntut untuk mampu menganalisis situasi dan konsep yang berkaitan dengan masalah tertentu berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki. Berpikir kritis berarti mampu menelaah informasi secara mendalam, mengaitkan aspek-aspek yang relevan, serta memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan oleh Hayati dan Setiawan (2022), individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menganalisis situasi secara bijak, mempertimbangkan sisi positif dan negatifnya sebelum membuat keputusan untuk menerima atau menolak suatu hal. Menurut Facione (2020) keterampilan berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri. Namun, penguatan keterampilan ini masih menjadi tantangan di lingkungan pendidikan dasar, terutama pada pembelajaran

yang bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi eksplorasi pemikiran siswa. Pentingnya mengatasi masalah ini menjadi krusial mengingat keterampilan berpikir kritis adalah fondasi bagi siswa untuk beradaptasi dengan perubahan cepat, memecahkan masalah kompleks, dan menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri. Tanpa kemampuan ini, peserta didik akan kesulitan bersaing di era global dan kurang siap menghadapi tantangan masa depan, yang pada akhirnya dapat menghambat tercapainya Generasi Emas 2045.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 3 Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas IV yang berjumlah 22 siswa (11 perempuan dan 11 laki-laki) masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan. Hal ini berdampak pada belum optimalnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, terbukti dari data wawancara dengan wali kelas yang mengungkapkan bahwa sekitar 50% siswa menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang rendah, khususnya dalam mengemukakan alasan, menghubungkan informasi, dan menyimpulkan permasalahan sederhana secara logis.

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar merupakan isu krusial yang perlu segera ditindaklanjuti, terlebih dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Strategi pembelajaran yang masih bersifat konvensional seperti ceramah satu arah dan minimnya aktivitas eksploratif belum mampu menstimulus partisipasi aktif dan pemikiran reflektif siswa (Fahrudin et al., 2021). Di sisi lain, belum optimalnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *Tri Hita Karana* dalam proses pembelajaran membuat pendidikan karakter tidak berkembang secara kontekstual. Padahal, nilai harmoni dalam budaya lokal dapat menjadi fondasi kuat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus melatih daya pikir kritis siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara menyeluruh.

Di sisi lain, nilai-nilai *Tri Hita Karana* sebagai warisan kearifan lokal masyarakat Bali memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter dan pemikiran kritis siswa. Konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan) sebagai landasan hidup yang seimbang dan berkelanjutan (Mayoni et al., 2023). Meskipun nilai ini telah menjadi identitas budaya masyarakat Bali, implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di kelas belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik. Nilai-nilai Pawongan seperti berdiskusi dalam kelompok belum terinternalisasi secara sistematis dalam proses pembelajaran, serta Palemahan seperti kesadaran akan kebersihan kelas masih belum terinternalisasi dengan baik, padahal dapat menjadi media penting dalam membentuk karakter sekaligus mengembangkan cara berpikir siswa yang kontekstual dan reflektif.

Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai luhur lokal yang dimiliki sekolah dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran inkuiri, yang menekankan eksplorasi, penyelidikan, dan proses pencarian pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif (Rahmadhani et al., 2022). Dalam model ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka secara terstruktur (Prasetyo et al., 2021).

Integrasi antara model inkuiri dan nilai-nilai *Tri Hita Karana* diyakini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, pendekatan ini juga memperkuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Kumara et al., 2025). Pendekatan ini juga sejalan dengan penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada dimensi bernalar kritis, beriman, dan berkebinekaan global.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat artikel berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis *Tri Hita Karana* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 3 Batuan Tahun Pembelajaran 2024/2025. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis *Tri Hita Karana* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD Negeri 3 Batuan tahun pembelajaran 2024/2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Pre-Experimental Design* dengan model *One-Group Pre-test–Post-test Design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan (intervensi) terhadap variabel terikat, dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa, melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok yang sama. Meskipun desain ini tidak melibatkan kelompok kontrol, pendekatan ini dianggap memadai untuk mengukur perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan guna memperoleh gambaran awal mengenai efektivitas intervensi yang diberikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV di SD Negeri 3 Batuan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan ketersediaan subjek serta kemudahan akses dalam pelaksanaan penelitian. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IV, yang berjumlah 22 orang. Pemilihan kelas IV didasarkan atas pertimbangan bahwa kelompok usia ini secara kognitif berada dalam tahapan perkembangan yang relevan untuk dikaji dalam konteks kemampuan berpikir kritis, sekaligus mempertimbangkan dukungan administratif dari pihak sekolah serta efisiensi waktu dan sumber daya dalam pelaksanaan intervensi.

Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk soal esai. Soal esai ini dirancang untuk mengukur berbagai indikator kemampuan berpikir kritis siswa menurut Facione (2020) seperti interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan pemberian tes awal (*pre-test*) kepada seluruh sampel untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan (intervensi). *Pre-test* disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan tujuan pembelajaran, serta telah melalui proses validasi instrumen. Setelah seluruh siswa menyelesaikan *pre-test*, mereka mengikuti serangkaian kegiatan intervensi yang dirancang secara sistematis selama periode waktu yang telah ditentukan. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran tertentu. Setelah intervensi selesai, tes akhir (*post-test*) diberikan kepada kelompok siswa yang sama dengan menggunakan instrumen yang serupa, guna mengukur perubahan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai hasil dari intervensi yang diterapkan.

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dianalisis menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Pemilihan jenis uji ini didasarkan pada hasil analisis normalitas data yang menunjukkan bahwa distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, jenis data yang dianalisis memiliki karakteristik berpasangan (*paired samples*), yaitu berasal dari pengukuran yang dilakukan pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Oleh karena itu, uji *Wilcoxon* dianggap sesuai untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas intervensi yang diberikan.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menjawab soal evaluasi, penulis menggunakan rumus berikut untuk menghitung nilai hasil belajar siswa.

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{banyak butir yang dijawab benar}}{\text{banyak butir soal}} \times 100$$

(Numiati et al., 2023)

Rumus menentukan nilai rata-rata siswa:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_n}{N}$$

(Numiati et al., 2023)

Keterangan:

 $\bar{X}$ = Nilai rata-rata $\sum X_n$ = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

Rumus menentukan presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Numiati et al., 2023)

Keterangan

P = Ketuntasan belajar siswa

HASIL PENELITIAN**Kondisi Awal Pembelajaran (Hasil Wawancara)**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ni Luh Ade Rasvani, wali kelas IV SD Negeri 3 Batuan, sebelum perlakuan, kondisi pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (sekitar 50%) memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah. Pembelajaran cenderung konvensional, didominasi metode ceramah dan hafalan, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi dan pemecahan masalah minim. Implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* (Parahyangan, Pawongan, Palemahan) juga belum optimal dalam aktivitas kelas. Ringkasan hasil wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil wawancara

No	Hasil
1	Kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa (50%)
2	Pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional
3	Guru pernah menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan siswa merasa semangat untuk belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri
4	Tidak semua materi bisa untuk memakai model pembelajaran inkuiri
5	Terdapat perbedaan karakteristik siswa

Pengambilan Data Hasil Belajar Siswa

Pengambilan data dilakukan di SD Negeri 3 Batuan dengan subjek penelitian 22 siswa kelas IV. Prosedur pengumpulan data meliputi:

- Pemberian *pre-test* sebelum perlakuan untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis siswa.
- Pemberian perlakuan berupa pembelajaran topik keberagaman sosial dan budaya dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbasis *Tri Hita Karana*.
- Pemberian *post-test* setelah perlakuan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai minimal 75 (sesuai KKM).

Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam bentuk diagram (Diagram 1) dan statistik deskriptif (Tabel 2).

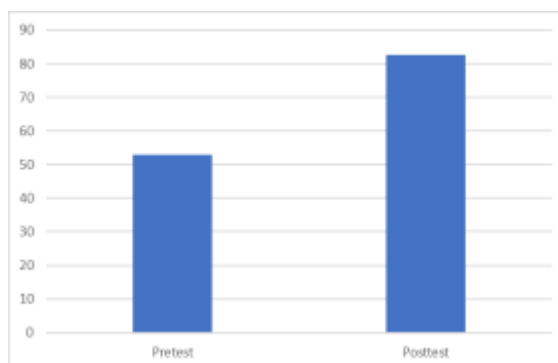


Diagram 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Tabel 2. Uji statistik deskriptif

Statistik Deskriptif	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
Jumlah Siswa (N)	22	22
Nilai Rata-rata (Mean)	53.00	82.45
Simpangan Baku (SD)	22.380	14.928
Nilai Tertinggi (Max)	96	96
Nilai Terendah (Min)	18	32

Dari Tabel 2, terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) siswa meningkat dari 53,00 pada *pre-test* menjadi 82,45 pada *post-test*. Simpangan baku (*SD*) menurun dari 22,380 menjadi 14,928, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih merata setelah perlakuan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk Test karena ukuran sampel kurang dari 50. Hasil uji disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji normalitas

Shapiro-Wilk			
Keterangan	Statistik	df	Sig.
<i>Pre-test</i>	.959	22	.465
<i>Post-test</i>	.757	22	.000

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal (Sig. = 0.465 > 0.05), sedangkan data *post-test* tidak berdistribusi normal (Sig. = 0.000 < 0.05). Oleh karena itu, uji hipotesis selanjutnya akan menggunakan uji non-parametrik.

Uji Non-Parametrik

Menggunakan Wilcoxon Karena data *post-test* tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test, sebuah uji non-parametrik untuk membandingkan dua data berpasangan dari sampel yang sama. Hasil uji Wilcoxon disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji non-parametrik menggunakan wilcoxon

<i>Post-test-Pre-test</i>	
Z	13.756 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z = -3.756 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000.

PEMBAHASAN

Peningkatan nilai rata-rata sebesar 29,45 poin dari pre-test (53,00) ke post-test (82,45) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penurunan simpangan baku dari 22,380 menjadi 14,928 juga menandakan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih merata. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis nilai budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Firdaus et al. (2020), pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan motivasi serta kejelasan berpikir siswa, sehingga mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Adapun, keberhasilan ini sejalan dengan hasil penelitian Dini et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, mengkaji informasi, memberikan alasan logis, serta menarik kesimpulan secara tepat. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran berbasis inkuiri yang mendorong siswa untuk aktif menggali informasi, membangun argumen, mengevaluasi gagasan, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mengalami proses berpikir tingkat tinggi secara kognitif, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional dan sosial melalui nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang diinternalisasikan selama pembelajaran berlangsung.

Nilai Parahyangan, misalnya, mengajarkan siswa untuk memulai pembelajaran dengan refleksi spiritual, seperti doa bersama dan sikap hormat terhadap guru. Hal ini melatih kesadaran diri (*self-regulation*) dan kemampuan reflektif (Dhamayanti, 2022). Nilai Pawongan, yang diwujudkan dalam kerja kelompok, saling mendengarkan, dan pengambilan keputusan bersama, membentuk sikap kolaboratif dan keterampilan mengevaluasi serta menjelaskan pendapat. Ini sesuai dengan pernyataan Hayati dan Setiawan (2022) bahwa kolaborasi dalam diskusi kelompok efektif dalam membangun nalar kritis. Sedangkan nilai Palemahan, seperti menjaga kebersihan kelas atau membahas masalah lingkungan sekitar, melatih kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep pelajaran dengan realitas sosial, yang mendorong kemampuan inferensial dan analisis (Mayoni et al., 2023).

Hasil observasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* mulai terinternalisasi dalam perilaku dan pola pikir siswa. Keberhasilan pendekatan ini juga diperkuat oleh temuan Krisnayanti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa model inkuiri terpadu dengan nilai *Tri Hita Karana* mampu meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara signifikan. Keterlibatan siswa dalam setiap tahapan inkuiri, mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menyimpulkan mampu memberikan ruang pada pengembangan nalar dan logika yang lebih terstruktur (Prasetyo, 2021). Dengan kata lain, siswa berperan sebagai penemu pengetahuan (*discovery learner*), bukan sekadar penerima informasi.

Sebelum diberi perlakuan (*pre-test*), siswa cenderung pasif karena pembelajaran masih dilakukan secara konvensional. Guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya menerima penjelasan tanpa kesempatan untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Kondisi ini menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Naen et al. (2020) yang menyatakan bahwa metode tradisional tidak cukup efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis. Namun, setelah intervensi melalui model inkuiri berbasis *Tri Hita Karana*, siswa tampak lebih aktif, reflektif, dan terlibat dalam pembelajaran bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pengajar tunggal, dan memberikan ruang eksplorasi bagi siswa untuk berpikir mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Rianto et al., 2025). Sehingga Keefektifan model pembelajaran Inkuiri berbasis *Tri Hita Karana* tidak terlepas dari keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi

juga berperan aktif sebagai penemu pengetahuan (Dhamayanti, 2022). Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep penting melalui proses berpikir ilmiah yang terarah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui tahapan inkuiri yang terstruktur memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam. Aktivitas seperti merumuskan pertanyaan, menganalisis informasi, dan menyimpulkan permasalahan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan secara mandiri dan kolaboratif. Ketika nilai-nilai *Tri Hita Karana* diintegrasikan ke dalam proses tersebut, siswa tidak hanya berlatih bernalar secara logis, tetapi juga diajak untuk mempertimbangkan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam cara berpikir mereka. Interaksi yang terjadi selama diskusi kelompok, kepedulian terhadap lingkungan, serta refleksi nilai-nilai dalam pembelajaran memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas konteks berpikir kritis yang mereka kembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan strategi pembelajaran aktif dengan nilai-nilai lokal mampu menciptakan dinamika kelas yang lebih hidup dan responsif terhadap kebutuhan kognitif dan afektif peserta didik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 3 Batuan. Integrasi nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam proses pembelajaran tidak hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter spiritual, sosial, dan ekologis siswa. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 dan penguatan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahadi, G. A., & Zain, N. N. L. E. (2023). The Simulation Study of Normality Test Using Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, and Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 6(1). 12-19. <https://doi.org/10.29303/emj.v6i1.131>
2. Anggreini, A. T. & Narimo, S. (2023). Guru Di Era Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1704-1714. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i3.2127>
3. Ariyani, O. W. & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149-1160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>
4. Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 11-22. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>
5. Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic Literature Review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2): 209-219. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1966>
6. Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.

7. Fahrudin, Ansari, & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1): 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
8. Firdaus, F. Z., Suryanti, S., & Azizah, U. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan SETS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 681–689. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.417>
9. Firdaus, F. Z., Suryanti, S., & Azizah, U. (2020). Pengembangan multimedia interaktif berbasis pendekatan SETS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 681–689. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.417>
10. Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517–8528. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>
11. Krisnayanti, N. P. A., Utama, I. K., & Suniastha Amerta, I. M. (2020). Positive influence of guided inquiry model integrated with *Tri Hita Karana* on learning motivation and critical thinking skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(4), 467–475. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/25121>
12. Kumara, D. G. A. G., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2025). Integrasi Nilai *Tri Hita Karana* Dalam Pembelajaran Reading Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 15(1), 79-89. <https://doi.org/10.36733/jsp.v15i1.10685>
13. Mayoni, K., Widhiyaningsih, I. H., Dharnendri, L. Y., Semaranatha, I. K., & Wiryasanjaya, M. T. (2023). Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Dalam Pembangunan Masyarakat Bali. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 90-95. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/865/786>
14. Naen, A. B., Wariani, T., Hayon, V. H. B., & Bria, C. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Koulutus*, 3(1), 1-12. <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/317>
15. Numiati, Samritin, & Irsan. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Audio Visual di Kelas IV SD Negeri 70 Buton. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 233-239. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Prosa/article/view/4024/2127>
16. Prasetyo, M. B. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109-120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
17. Rahmadhani, A. D., Kurniawan, D., Rambe, A. H., Rahman, M. A., Jamilah, N., & Tartila Purba, S. A. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14243–14248. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4692/3965>
18. Rianto, G., Hanafi, R., & Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 300-308. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/view/1512/2000>

PROFIL SINGKAT

Dewi Anzelina, M.Pd. adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha. Beliau mengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan SD dan memiliki minat dalam bidang pembelajaran PPKn.

Sang Ayu Putu Diah Oktayanti adalah mahasiswi semester 4 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha. Saat ini, Sang Ayu tengah menekuni kegiatan akademik, termasuk dalam penulisan karya ilmiah yang berfokus pada topik-topik pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

I Gusti Ayu Andini Prameswari adalah mahasiswa semester 4 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha yang saat ini aktif menjalani perkuliahan dan mendalami penulisan artikel ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar.

Ni Komang Tania Kartriana Dewi adalah mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha. Saat ini, penulis fokus mengikuti kegiatan perkuliahan termasuk penulisan artikel ilmiah dengan topik pembelajaran di sekolah dasar.

Ni Luh Putu Prika Widiani adalah mahasiswi semester 4 dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha. Saat ini, Prika aktif mengikuti kegiatan akademik dan mengembangkan minat dalam penulisan artikel ilmiah yang berhubungan dengan pembelajaran di lingkungan sekolah dasar.